

Persentuhan keilmuan Islam dan keilmuan kontemporer Barat sering dipandang sebagai biang keladi menjamurnya gagasan-gagasan *nyleneh* (menyimpang) -hingga tuduhan konspirasi asing untuk merusak Islam atau agen-agen liberalisme Islam. Namun, harus diakui pula bahwa perkembangan keilmuan Islam sejak berabad-abad lampau justru terjadi karena persinggungan dan pertemuan intelektual dengan kebudayaan dunia lain. Al-Ghazali, misalnya, dengan sadar memasukkan logika Yunani sebagai perangkat penting pengkajian Islam dalam kitab ushul fiqh-nya *al-Mustashfa* dan lebih-lebih dalam karyanya *Mizan al-'Amal*.

Bagaimanapun, persoalan Kontemporer yang dihadapi umat Islam di berbagai tempat, seperti pluralisme, HAM, demokrasi, gender, teologi pembebasan, oksidentalisme, hermeneutika, kultur lokal, lingkungan hidup, dialog agama dan peradaban tentunya akan sulit dipecahkan hanya dengan pendekatan Islam *in book* (normatif). Selayaknya permasalahan di atas dipecahkan dengan sebuah kajian Islam yang melibatkan berbagai pendekatan.

Kajian Islam kontemporer adalah hasil sintesis antara tradisi keilmuan Islam klasik dengan metode-metode baru yang berkembang dalam tradisi Barat. Ia tidak lagi terbatas pada paradigma positivistik-sekularistik, dan tidak lagi berorientasi kepada modernitas, tetapi secara mendalam telah melampaui itu dan mengarah kepada kritik nalar (postmo-dernitas). Untuk alasan tersebut di atas buku ini dipersembahkan.



PUSTAKA PELAJAR
Penerbit Pustaka Pelajar
Cetakan Timur UH 18/548
Yogyakarta 55167
e-mail : pustakapelajar@telkom.net



9786028175749

Tholhatul Choir,
Ahwan Fanani (ed.)

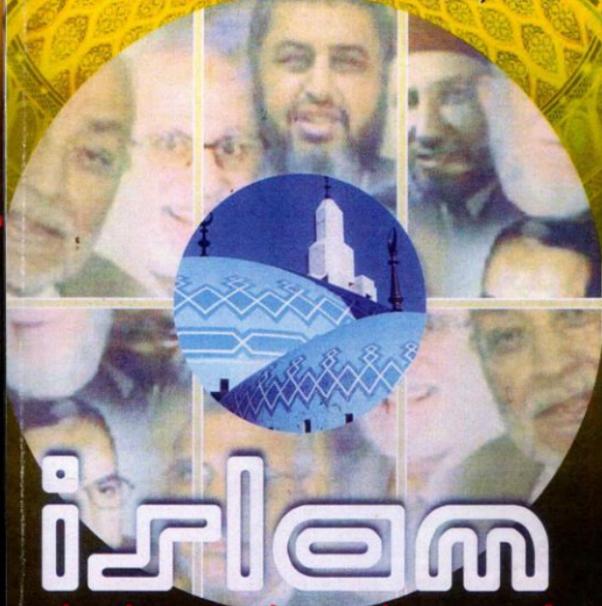
ISLAM DALAM BERBAGAI
PEMBACAAN KONTEMPORER



PUSTAKA PELAJAR

Pengantar:

Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah, M.A.



islam

dalam berbagai
pembacaan
KONTEMPORER

Tholhatul Choir, Ahwan Fanani (ed.)

Pengantar:
Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah, M.A.

Islam
dalam berbagai
pembacaan
KONTEMPORER

Tholhatul Choir, Ahwan Fanani (ed.)

ISLAM DALAM BERBAGAI PEMBACAAN KONTEMPORER

Penulis

Abdul Basith Junaidi, Abid Rohmanu, Ahmad Hafidh
Ahmad Imam Mawardi, Ahmad Jalaluddin, Ahmad Kholis Hayatuddin
Ahwan Fanani, Ali Trigiatno, Imroatul Azizah
Johari, Khotib, Muhammad Lathaif al-Ghazali
Rusli, Tholhatul Choir, Umi Chaidaroh

Kata Pengantar:

Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah, M.A.

Desain Cover

Rico Mahendra

Tata Letak

Diah K K

Cetakan I, Desember 2009

Penerbit

PUSTAKAPELAJAR

Celeban Timur UH III/548 Yogyakarta 55167

Telp. (0274) 381542, Fax. (0274) 383083

E-mail: pustakapelajar@telkom.net

ISBN: 978-602-8479-76-9

Islam

dalam berbagai
pembacaan
KONTEMPORER



Pengantar

Bismillahirrahmanirrahim

Pada akhir era 1980 dan awal 1990-an, dan lebih-lebih tahun-tahun sebelumnya, pendekatan studi Islam dalam ranah *'ulum al-din* masih kental dengan corak normativitasnya.¹ Buku-buku ilmu kalam, hukum Islam, dan ilmu hadits mewarnai corak pemikiran Islam kala itu. Pendidikan agama (Islam) lebih menekankan kepada pengajaran Islam sebagai sebuah doktrin, untuk tidak menyebutnya sebagai dogma, yang tak terbantahkan. Kajian Islam secara normatif tersebut merupakan bagian panjang dari tradisi keilmuan Islam klasik. Kerangka studi Islam demikian dipergunakan di berbagai belahan dunia Islam, khususnya di Mesir, Arab Saudi, Pakistan, Afghanistan dan menjadi model kajian dominan

¹Untuk menghindari kerancuan, penulis membedakan tiga ranah kajian Islam, yaitu *'Ulum al-Din* (Ilmu-ilmu Agama Islam), *al-Fikr al-Islamiy* (Pemikiran Islam), dan *Dirasat Islamiyyah* (Islamic Studies / Kajian Islam). Lebih lanjut, M. Amin Abdullah, "Mempertautkan *'Ulum al-Din, al-Fikr al-Islamiy* dan *Dirasat Islamiyyah*: Sumbangan Keilmuan Islam untuk Peradaban Global", disampaikan dalam Workshop Pembelajaran Inovatif Berbasis Integrasi-Interkoneksi, UIN Sunan Kalijaga, 19 Desember 2008 (belum diterbitkan).

di masyarakat muslim di seluruh dunia. Kajian Islam secara normatif dalam pemikiran Islam terwujud dalam ilmu-ilmu: fiqh, ushul fiqh, hadits, ilmu hadits, tafsir, ilmu tafsir, ilmu kalam, dan bahasa Arab. Wacana Islam secara normatif, sampai sekarang masih menjadi bagian penting dalam kerangka keilmuan yang digunakan oleh Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI), terlebih PTAI di daerah-daerah.

Paradigma yang bekerja dalam kajian Islam normatif sebagaimana diungkapkan oleh Muhammad Abed al-Jabiri adalah paradigma *Bayani*. Seperti dimaklumi bahwa dalam Studi Islam era klasik dikenal tiga paradigma, yaitu *Bayani*, *'Irfani*, dan *Burhani*. Paradigma *Bayani* adalah paradigma studi dan pemikiran Islam yang berbasis kepada teks (*al-nash*), yaitu al-Qur'an dan hadits dan mengutamakan proses berpikir deduktif-analogis-*qiyas*. Tumpuan utama paradigma *Bayani* dalam memahami teks adalah lewat kaedah bahasa, yang kemudian menghadirkan kajian *ushul fiqh* klasik, sebagaimana diletakkan dasar-dasarnya oleh Imam al-Syafi'i.²

Meskipun masih akan tetap diperlukan paradigma *Bayani* yang normatif tersebut memiliki beberapa kelemahan. *Pertama*, paradigma *Bayani* kurang memiliki pijakan realitas historis, sosiologis dan antropologis sehingga menimbulkan kesenjangan antara teori dan praktik. Dalam fiqh, misalnya, banyak hukum fiqh yang sudah tidak relevan lagi dengan

²Perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer menuntut dikembangkannya struktur Deduktif Tradisional (Satu kasus atau peristiwa yang tertulis/terekam dalam kitab suci/*al-nash* sebagai landasan utama untuk mengambil keputusan untuk kasus-kasus baru yang lain) ke arah bentuk struktur Abduktif (Dalam mengambil keputusan dan kesimpulan, perlu dilibatkan dan dipertimbangkan sejumlah besar kasus-kasus lain yang relevan dan terkait dengan tema

perkembangan zaman, tetapi tetap saja diajarkan kepada generasi muda. *Kedua*, paradigma *Bayani* kurang mampu mengapresiasi perkembangan keilmuan yang berlangsung dengan cepat. Perkembangan ilmu-ilmu sosial dan humaniora, belum lagi sains dan teknologi, akan sulit direspons oleh paradigma tersebut. Akibatnya kajian Islam akan stagnan karena tidak mau beranjak dari posisi yang mapan semenjak berabad-abad lampau.

Tuntutan modernitas dan globalisasi menuntut kajian Islam yang saintifik (baca: bukan saintisme), yang secara serius melibatkan berbagai pendekatan. Pendekatan Islam monodisiplin tidak lagi memadai untuk menjawab tantangan zaman yang dihadapi umat Islam di berbagai tempat.³ Studi Islam seyogyanya tidak lagi terbatas kepada penggunaan paradigma *Bayani*, melainkan juga dengan paradigma-paradigma lain. Kajian Islam dengan menggunakan pendekatan

pokok, kemudian dari situ disimpulkan petunjuk-petunjuk umum untuk dijadikan landasan pengambilan keputusan baru). Dengan cara seperti itu, maka apa yang disebut sebagai *Qiyas* dalam struktur pemikiran Hukum Islam klasik perlu diperluas menjadi *Wide Analogy* (*Al-Qiyas al-Wasi'*) dalam pemikiran Hukum Islam kontemporer. Lebih lanjut dapat ditelaah buku Jasser Auda, *Maqasid al-Syariah as Philosophy of Islamic Law: A System Approach*, London, IIIT, 2008, h. 177-179.

³Satu tema kajian keislaman kontemporer yang belum secara serius dijadikan topik kajian di lingkungan PTAI adalah corak keberagaman muslim *migrant* (diaspora) di wilayah Eropa, Amerika, dan Australia. Implikasi dan konsekuensi kehidupan beragama minoritas muslim di berbagai negara non-muslim. Kesulitan, kasus, problematika dan tantangan yang dihadapi oleh *Fiqh Aqalliyah* pasti berbeda dari problematika dan kesulitan yang dihadapi oleh *Fiqh Aghlabiyah*. Kedua wilayah tersebut tidak mudah untuk dicampur aduk, tanpa melibatkan pertimbangan politis, budaya, sosial, dan begitu seterusnya.

integratif-interkoneksi antar bidang ilmu dan disiplin adalah jawaban bagi tantangan dunia Islam saat ini. Umat Islam dan tradisinya sulit berkembang dan mengembangkan diri apabila hanya berkuat kepada kajian-kajian Islam klasik dan pada gilirannya akan mengalami kesulitan ketika harus berhubungan, bersentuhan, dan berkomunikasi dengan tradisi keilmuan sosial, humaniora, dan eksakta yang berkembang pesat di berbagai tempat, lebih-lebih di belahan bumi bagian Barat, China, Jepang, dan berbagai tempat yang lain.

Tuntutan kajian Islam secara holistik sebenarnya disadari oleh banyak cendekiawan Islam era paruh kedua abad ke-20. Para cendekiawan muslim tersebut umumnya terdidik dalam dua tradisi keilmuan. Yaitu, tradisi keilmuan Islam klasik dan sekaligus menimba ilmu dari tradisi intelektual dan keilmuan di Barat. Mereka mencoba melakukan sintesis antara kajian Islam klasik dengan pendekatan-pendekatan baru yang berkembang dalam studi agama dan sosial-humaniora di Barat. Para cendekiawan tersebut muncul dari berbagai negara berpenduduk muslim di berbagai dunia, seperti Mesir, Sudan, Aljazair, Pakistan, India, Iran, Afrika Selatan, dan Indonesia. Fazlur Rahman, cendekiawan dari Pakistan misalnya, memperkenalkan upaya pembaruan metodologi studi Islam, khususnya hukum Islam, dengan perangkat hermeneutika. Teori *double movement* (gerakan ganda) adalah salah satu sumbangsih Rahman dan begitu juga *al-hadd al-a'la* dan *al-hadd al-adna* yang dikenalkan oleh Syahrur adalah sebagian dari contoh yang dilakukan oleh cendekiawan muslim kontemporer dalam upaya pembaruan pemahaman Islam.

Kemudian secara berturut-turut tokoh-tokoh cendekiawan muslim dari berbagai negara lahir dan mewarnai pentas keilmuan Islam kontemporer, seperti Ali Syariati, Abdullehi Ahmad an-Naim dan gurunya Mahmud Mohammed Thaha, Hasan Hanafi, Mohammed Arkoun, Asghar Ali Engineer, Fatimah Mernissi, Aminah Wadud, Nasr Hamid Abu Zaid, Khaleed Abou el-Fadhl, Ibrahim Abu Rabi', Ebrahim Moosa, dan Farid Essack. Generasi yang lebih muda lagi terus bermunculan, seperti Omit Safi, Jasser Auda, Tariq Ramadlan, Farish A. Noor, dan Sa'diyya Shaikh. Mereka adalah para akademisi yang berjuang untuk melakukan sintesis antara *turats* (khazanah keilmuan Islam) dengan *hadatsah* (modernitas). Pemikiran mereka pun masuk ke dalam diskursus pemikiran Islam di Indonesia, khususnya di PTAI, semenjak tahun 1990-an sampai saat ini. Mereka merupakan gelombang besar gagasan pembaruan Islam secara metodologis yang berusaha mendialogkan antara warisan keilmuan Islam (*turats*) dengan kemajuan Barat (*hadatsah*).⁴

Tema-tema kajian Islam meluas tidak lagi hanya berkuat pada kajian Islam *in book* (normatif), melainkan ke ranah historis (*out of book*). Perluasan tema kajian tersebut dapat dilihat dari tema-tema yang mereka angkat, seperti pluralisme, HAM, demokrasi, gender, teologi pembebasan, oksidentalisme, hermeneutika, kultur lokal, lingkungan hidup, dialog agama dan dialog peradaban. Tema-tema tersebut memperoleh perhatian besar dalam kajian Islam kontemporer.

⁴Lihat M. Amin Abdullah, "Gelombang Orientalisme dan Studi-studi Islam Kontemporer" dalam Komaruddin Hidayat & Ahmad Gaus AF (Ed.), *Menjadi Indonesia: 13 Abad Eksistensi Islam di Bumi Nusantara*, Jakarta, Mizan, 2006, h. 111-143.

Kajian Islam kontemporer adalah hasil sintesis antara tradisi keilmuan Islam klasik dengan metode-metode baru yang berkembang dalam tradisi Barat. Ia tidak lagi terbatas pada paradigma positivistik-sekularistik, dan tidak lagi berorientasi kepada modernitas, tetapi secara mendalam telah melampaui itu dan mengarah kepada kritik nalar (postmodernitas).

Pada awalnya tren pemikiran Islam kontemporer ini dipelopori oleh kalangan neomodernis (baca: bukan modernisme) muslim. Akan tetapi pada perkembangannya, wacana Islam kontemporer menarik minat berbagai kalangan, termasuk kalangan akademisi yang akrab dengan tradisi pesantren. Kalangan Neomodernis dan Postradisionalis (tradisi keilmuan pesantren yang diperbarui) seolah-olah bertemu di sini. Penggabungan antara pembelaan terhadap kultur tradisional dan sekaligus kritik terhadap keilmuan Islam tradisional juga memunculkan wacana Islam post-strukturalis dan post-kolonial.

Ada sebagian pihak yang merasa keberatan dengan munculnya fenomena kajian Islam kontemporer tersebut. Persentuhan keilmuan Islam dengan keilmuan kontemporer dari Barat dipandang sebagai biang keladi menjamurnya gagasan-gagasan *nyleneh* (menyimpang) PTAI. Keberatan tersebut utamanya disuarakan oleh kaum literalis-fundamentalis yang tidak mampu untuk keluar dari pagar dan tembok yang dibangunnya sendiri dan tidak mampu membuka diri bagi pengembangan keilmuan Islam secara luas. Keberatan tersebut memunculkan tuduhan adanya konspirasi asing yang ingin merusak Islam atau tuduhan yang "menyesatkan" bahwa para akademisi PTAI menjadi agen-agen liberalisme Islam.

Perkembangan fundamentalisme Islam, sebagaimana dinyatakan Fazlur Rahman, di satu sisi berfungsi sebagai kritik terhadap modernisme agar tidak kebablasan, namun di sisi lain bertindak anti-intelektual. Tradisi *research* di perguruan tinggi, pengembangan ilmu pengetahuan, *contribution to knowledge* yang selalu dituntut oleh penulisan disertasi, tradisi kritik dalam ilmu pengetahuan tidak begitu mendapat tempat yang layak di kalangan yang berkeberatan ini. Pemikiran fundamentalisme terjebak dalam jeratan masa lalu dan tidak mampu untuk mendialogkan dan mempertautkan antara masa lalu dengan masa sekarang. Kenyataannya, perkembangan keilmuan Islam sejak berabad-abad lampau juga terjadi karena kontak, persinggungan dan pertemuan intelektual dengan kebudayaan dunia yang lain. Perkembangan filsafat, teologi Islam (Kalam), dan pemikiran hukum Islam pun tidak lepas dari persinggungan dan kontak intensif intelektual tersebut. Al-Ghazali, misalnya, dengan sadar memasukkan logika Yunani sebagai perangkat penting pengkajian Islam dalam kitab ushul fiqh-nya *al-Mustashfa*, dan lebih-lebih dalam karyanya *Mizan al-'Amal*.

Hal yang sama terjadi dengan era saat sekarang ini. Kebutuhan terhadap kajian Islam kontemporer tidak bisa diabaikan. Minat kalangan akademisi terhadap bidang pemikiran tersebut sangat besar. Hal itu dapat dilihat dari produksi karya ilmiah yang menggunakan metode kontemporer dalam mengkaji Islam. Semua itu dilakukan dalam rangka untuk mengaktualisasikan *worldview* atau pandangan hidup Islam dalam dunia modern agar mampu menjawab tantangan zaman yang mengitarinya dan menyikapi perubahan sosial yang dihadapi umat Islam secara memadai.

Dengan begitu, pemikiran keagamaan dan pandangan hidup Islam tidak kehilangan relevansi ketika berjumpa, berkomunikasi, dan bergumul dengan era modernitas dan postmodernitas.

Pemikiran-pemikiran kontemporer tersebut mendapatkan perhatian para akademisi muslim dalam studi-studi Islam di Perguruan Tinggi Islam. Di antara contoh pengembangan pemikiran Islam kontemporer saya lakukan dalam Mata Kuliah Studi Islam yang saya ampu di Program Doktor IAIN Sunan Ampel. Mata kuliah *Metodologi Studi Islam (MSI)*⁵ adalah sebuah upaya untuk melihat evolusi nilai etis dan moral global, yang tertuang dalam Hak Asasi Manusia Internasional, dan respon agama (Islam) terhadap evolusi tersebut. Selain titik tekan utamanya adalah pada metode dan pendekatan, namun kuliah tersebut juga mencoba melihat wacana Islam kontemporer dalam menyikapi munculnya gerakan revivalisme Islam di Timur Tengah dan berbagai tempat yang lain.

Kuliah MSI itu juga memberikan wawasan mengenai beberapa metode alternatif dan tokoh-tokoh baru yang mencoba mendinamisir pemikiran Islam melalui pendekatan studi Islam kontemporer. Tujuan utamanya adalah untuk memperkenalkan secara mendalam kepada proyek dan usaha-usaha untuk mendialogkan antara *turats* (khazanah warisan intelektual Islam) dengan *hadatsah* (pengaruh modernitas) yang dilakukan oleh para tokoh tersebut dan melakukan eksplorasi bagi kemungkinan pengembangan kajian Islam lebih lanjut di tanah air.

⁵Mata kuliah ini di Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga diberi nama *Pemikiran Islam Kontemporer*.

Dinamika dan refleksi dari mata kuliah tersebut kemudian dituangkan dalam tulisan-tulisan sederhana di buku ini. Para penulis dalam bunga rampai ini adalah mahasiswa-mahasiswa saya yang selama satu semester bergulat dalam dialog dan perdebatan untuk meluaskan horison bernalar untuk menjelajahi aspek-aspek pemikiran Islam dan Studi Islam (*Dirasat Islamiyyah*) kontemporer. Pergulatan tersebut berlangsung sengit, antara pro dan kontra, terhadap pemikiran-pemikiran kontemporer tersebut. Akan tetapi, secara prinsip para mahasiswa tersebut menunjukkan gairah untuk mengapresiasi berbagai tawaran yang diberikan para pemikir muslim kontemporer.

Membaca buku ini seyogyanya dilakukan secara runtut. Struktur dasar buku ini disusun berdasarkan tiga unsur pokok, yaitu: 1) Basis filosofis (falsafah keilmuan), 2) Basis pendekatan dan metodologis (*Approaches and Methods*), dan 3) Penerapan pendekatan dan metode tersebut dalam studi Islam (*Dirasat Islamiyyah/Islamic Studies*). Basis filosofis dalam buku ini adalah lewat jendela pembahasan filsafat keilmuan baru (*the new logic of scientific discovery*) ala Charles Sanders Pierce, tokoh filsafat pragmatisme akhir abad XIX di Amerika; konsepsi dan kritik fenomenologi terhadap metode studi agama terdahulu yang bercorak teologis-normatif (fideistik-subjektivisme) ke arah *scientific-objektivisme*; memperbandingkan pandangan *insider* dan *outsider* dalam studi agama (Islam), menuju ke arah titik temu antara keduanya dalam format intersubjektivitas; kemudian diperkenalkan secara singkat sejarah perkembangan metode studi Islam, pemetaan ilmu-ilmu keislaman klasik, dan pendekatan dalam studi Islam kontemporer. Diakhiri dengan model penerapan metode dan pendekatan tersebut dalam

pengungkapan hubungan Islam dan hak asasi manusia dan tren-tren pemikiran kontemporer lainnya .

Penerbitan buku ini adalah bagian dari upaya untuk memperkenalkan kajian Islam kontemporer, hasil sintesis dari tradisi keilmuan Islam klasik dan tradisi keilmuan Islam kontemporer. Saya memberikan apresiasi yang mendalam atas kesediaan penerbit Pustaka Pelajar Yogyakarta untuk menerbitkan buku ini sehingga dapat dinikmati oleh sidang pembaca yang lebih luas. ●

Yogyakarta, 27 Maret 2009

Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Daftar Isi

Pengantar — v

Daftar Isi — xv

A. Basis Filosofis Studi Islam Kontemporer — 1

1. Pencarian Makna Kebenaran Perspektif Charles Sanders Pierce — 3
2. Konsepsi dan Kritik atas Fenomenologi Agama — 28
3. Fenomenologi dan Scientific Study of Religion — 53

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Metodologi Kontemporer Studi Islam — 71

1. Abu Rabi' dan Pendekatan Historis dalam Studi Agama — 73
2. Mohammed Arkoun dan Dekonstruksi Ortodoksi — 96
3. Nasr Hâmid Abû Zaid dan Hermeneutika Teks Keagamaan — 125
4. Khaleed Abou El-Fadhl dan Pembacaan Hermeneutis terhadap Fatwa-fatwa Keagamaan — 153

- C. **Peta Epistemologi Ilmu-ilmu Keislaman Klasik** — 177
1. Melacak Genealogi Nalar Arab — 179
 2. Catatan terhadap Kritik Nalar Arab — 201
 3. Metode Pembacaan Tradisi Politik Arab — 214

D. Pendekatan dalam Studi Islam — 237

1. Islam dan Studi Agama — 239
2. Charles J. Adams dan Studi Islam — 268 *Khotib*
3. Aplikasi Fenomenologi dan Hermenutika — 304

E. Islam dan Hak Asasi Manusia — 323

1. Syari'at Historis dan Dilema HAM dalam Islam: Tawaran Solusi Abdullâhi Ahmed An-Nâ'im — 325
2. HAM dan Tantangan bagi Dunia Islam — 358
3. Aminah Wadud dan Studi Islam Kaum Feminis — 383
4. Zanan di Republik Islam Iran: Pandangan Aktivis Gender Ziba Mir Hosseini (ZMH) — 402

F. Tran Kontemporer dalam Islam — 423

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Fenomena Fundamentalisme Islam — 425
2. Puritan dan Moderat dalam Islam — 449
3. Puritanisme dan Cita Ideal Humanisme Islam — 477
4. Wahabisme dan Gerakan Ekstrimis Militan Muslim — 501
5. Islam Progresif dan Ijtihadi Progresif dalam Pandangan Abdullah Saeed — 523

Indeks — 545

Biodata — 555

Charles J. Adams dan Studi Islam

Pendahuluan

“Barangkali tidak ada kata yang paling sulit diberikan pengertian dan definisi selain dari kata agama,” demikian kata A. Mukti Ali.¹ Setidaknya ada tiga alasan mengapa agama sulit didefinisikan. *Pertama*, agama berurusan dengan pengalaman batin yang subjektif dan personal sehingga respons yang diberikan secara fenomenologis bisa sebanyak manusia di muka bumi ini. *Kedua*, bisa jadi tidak ada orang yang begitu bersemangat dan emosional dibanding ketika berbicara tentang agama. *Ketiga*, konsepsi tentang agama juga dipengaruhi oleh tujuan orang yang meneliti agama tersebut.²

¹Mukti Ali. *Beberapa Pendekatan Memahami Agama*. (Bandung: Mizan. 1990) hlm. 3.

²Muhaimin dkk. *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*. (Jakarta: Prenada Media. 2005) hlm. 30.

Wacana studi Islam selalu berhadapan dengan masalah utama, yaitu masalah pemaknaan terhadap agama (Islam). Pemaknaan tidaklah sama dengan pemberian pengertian (*ta'rif*) secara harfiah lahiriyah formal, melainkan berhubungan dengan penerimaan secara sadar terhadap sesuatu yang bersifat transenden dan implementasinya dalam sejarah kehidupan manusia.

Hal ini sama dengan apa yang dilakukan oleh Charles J. Adams dalam penyelidikannya terhadap Islam. Dia memulai penelitiannya dengan satu pertanyaan *What is Islam?* (Apa itu Islam). Menurutnyanya pertanyaan itu sulit untuk dicarikan jawabannya, sama sulitnya dengan pertanyaan *What is Christianity?* dan *What is Buddhism?* Untuk menjawabnya diperlukan penelitian yang panjang terhadap agama-agama tersebut. Adams menilai bahwa sulit memberikan definisi yang memadai tentang Islam karena tidak ada jawaban yang universal yang bisa disepakati. Karena itu, semestinya Islam dilihat dari perspektif sejarah yang selalu mengalami perubahan, perkembangan, serta respons masyarakat muslim yang selalu berubah dalam menatap masa depan dan memaknai kehidupannya.³

Menurut Mukti Ali, kajian agama dan Islam secara ilmiah sudah lama berlangsung di dunia Barat.⁴ Tradisi tersebut terus berkembang dan sarjana-sarjana baru di beberapa Universitas di Amerika ikut mengembangkannya, termasuk Charles J. Adams, sebagai guru besar Islamic Studies di

³Charles J. Adams. "Islamic Religious Tradition" dalam Leonard Binder (ed). *The Studi of Middle East*. (New York: John Wiley & Sonns. 1976) hlm. 31-32.

⁴H. A. Mukti Ali. *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*. (Bandung: Mizan. 1988) hlm. 13.

Mc Gill University. Makalah ini akan membahas pemikiran-pemikiran Charles J. Adams tentang agama dan Islam yang ditulisnya dalam sebuah artikel yang berjudul "Islamic Religious Tradition", terutama bagaimana metodologi dan pendekatan yang digunakannya dalam memahami agama dan Islam. Makalah ini ditulis, di samping untuk kepentingan akademik, tapi juga untuk memperluas cakrawala pemikiran atau paling tidak sedikit dapat mengurangi ketegangan (tension) dan membuka kebuntuan dalam keberagaman kita.

Tidak kalah rumit dan sulitnya adalah definisi tentang Islam. Kesulitan untuk mencapai definisi Islam yang komprehensif sehingga tidak meninggalkan sama sekali persoalan konsepsi Islam dari berbagai sudut pandang yang ada muncul dari beberapa faktor. *Pertama*, konsepsi Islam mengandung pengertian yang begitu luas. Faktanya, konsep Islam mengimplikasikan berbagai pemahaman dan pengertian yang tidak hanya bersifat religius semata, tetapi juga menyangkut keseluruhan bangunan pandangan dunia seorang muslim. *Kedua*, adanya keragaman pemahaman terhadap Islam dalam rentang perjalanan sejarahnya.⁵ Berbagai makna dapat dilekatkan pada Islam: Islam sebagai teks dan teologi mengenai firman Allah; Islam sebagai pemikiran manusia; Islam sebagai sejarah; dan Islam sebagai salah satu dari sekian banyak lembaga keagamaan. Kenyataan itu semakin membuktikan bahwa Islam benar-benar problematis dan sekaligus membingungkan.⁶

⁵Charles J. Adams, "Islamic...", hlm. 31.

⁶M. Amin Abdullah. *Memahami Hubungan antar-Agama*. terjemahan Burhanudin Dziki (Yogyakarta: aLSAQ Press. 2007), hlm. 72.

Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk mengenal lebih jauh berbagai pendekatan yang bisa digunakan untuk memotret Islam, kemudian mendialogkan pendekatan-pendekatan tersebut untuk membangun suatu sintesis. Hal itu perlu dilakukan karena perbedaan sudut pandang tentang Islam telah melahirkan pertarungan pemikiran yang cukup keras. Pertarungan tersebut sampai pada dataran saling menafikan antara yang satu dengan yang lainnya. Titik tolak yang akan digunakan dalam makalah ini untuk mengklasifikasi berbagai pendekatan tersebut adalah teori yang dikemukakan Charles J. Adams dalam artikel panjangnya yang berjudul "Islamic Religious Tradition".

Definisi Agama dan Islam

Menurut Adams, agama (*religion*) sulit didefinisikan. Hal itu dikarenakan di samping banyaknya literatur dan orang yang membicarakan masalah tersebut, agama itu sendiri merupakan persoalan yang sangat kontroversial. Agama diartikan secara beragam. Ada yang mengartikan agama sebagai respons terhadap kekuatan alam yang besar dan tak dapat dikendalikan. Agama diartikan sebagai jaminan keamanan dan ketenangan dari rasa takut. Agama diartikan pula sebagai insting yang menggerakkan nilai-nilai dalam masyarakat. Agama diartikan sebagai prinsip-prinsip yang menjadi dasar integrasi sosial. Agama juga diartikan sebagai komitmen nilai terdalam dalam kesadaran manusia. Ada pula yang mengartikan agama sebagai kepercayaan terhadap Tuhan (*religion is belief in God*). Adanya beberapa teori yang dihasilkan oleh para sarjana dan adanya permasalahan pemahaman agama yang kompleks berpotensi besar sebagai alat untuk menjelaskan Islam dan

pengalaman keagamaan.⁷

Memahami Islam sebagai agama merupakan persoalan yang rumit. Hal yang sama dikatakan oleh Wilfred Cantwell Smith berpendapat bahwa Islam sebagai tradisi dan Islam sebagai suatu keyakinan (*faith*) adalah dua hal yang sulit dihubungkan dan dipecahkan satu sama lain. Adams menggunakan kerangka teoretis dari Smith yang membedakan antara *tradition* dan *faith* untuk mendefinisikan agama Islam.⁸ Agama apa pun, termasuk Islam, memiliki aspek *tradition*, yaitu 1) aspek eksternal keagamaan, aspek sosial dan historis agama yang dapat diobservasi dalam masyarakat; dan 2) aspek *faith*, yaitu aspek internal, tak terkatakan, orientasi transenden, dan dimensi pribadi kehidupan beragama. Dengan pemahaman konseptual seperti itu, tujuan studi agama adalah untuk memahami dan mengerti pengalaman pribadi dan perilaku nyata seseorang. Studi agama harus berupaya untuk memiliki kemampuan terbaik dalam melakukan eksplorasi, baik aspek tersembunyi maupun aspek yang nyata dari fenomena keberagamaan.⁹ Karena

⁷Charles J. Adams, "Islamic..." hlm. 32. Bandingkan dengan Harun Nasution. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jilid I. (Jakarta: UI-Press. 1985) hlm. 10 dan 24. Agama didefinisikan dengan delapan definisi. Dalam definisi kedelapan, agama diartikan sebagai ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang rasul. Hal itu mengarah kepada definisi Islam, yaitu agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada masyarakat manusia melalui Nabi Muhammad.

⁸Manifestasi agama menurut W.C. Smith dapat dikelompokkan menjadi ajaran, simbol, praktik dan lembaga. W.C. Smith. "Comparative Religion, Whither and Why", dalam Mircea Eliade and Joseph M. Kitagawa (ed.). *The History of Religions*. (Chicago and London: University of Chicago Press. 1973). hlm. 35.

⁹Charles J. Adams. "Islamic..." , hlm. 33.

itu, dua aspek dalam keberagamaan tersebut tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain.

Menurut Adams, pertanyaan tentang di bagian mana seseorang akan mendapatkan penjelasan tentang agama dan Islam atau sebaliknya tidaklah terjawab. Orang yang memiliki rasa keberagamaan akan menyesuaikan diri dengan doktrin atau kredo yang diyakininya sebagai formulasi sistem kefilosofatan, bentuk peribadatan, dan bentuk perilaku yang diatur dengan sanksi moral atau sebagai bentuk keterikatan dan partisipasi dalam kehidupan keberagamaan suatu kelompok.¹⁰

Kedua aspek atau bagian dari agama di atas oleh Adams dikategorikan sebagai *inward experience* dan *outward behavior*. Yang *pertama* adalah hal-hal yang bersifat batiniah dalam agama dan merupakan wilayah kesadaran perasaan dan tanggung jawab yang bersifat personal serta tidak dapat dikomunikasikan dan hanya secara parsial dapat dimengerti orang lain. Yang *kedua* adalah wujud luar atau manifestasi eksternal dari agama yang dapat diamati dan dikomunikasikan. Sarjana agama memiliki kemampuan yang memadai untuk dapat mengungkap keduanya, baik yang tersembunyi maupun yang tampak (*manifest*) dari agama yang ditelitinya.¹¹

Kegelisahan akademik Adams mengenai metode dan pendekatan studi Islam terletak pada kegagalan ahli sejarah agama memperluas pengetahuan dan pemahaman tentang Islam sebagai agama. Para ahli tentang Islam (Islamisis) ia pandang juga telah gagal untuk menjelaskan secara tepat

¹⁰Charles J. Adams, "Islamic Religious...", hlm. 32

¹¹Ibid, hlm. 33.

fenomena keberagamaan Islam.¹² Guna menjawab kegelisahan itu, Adams menggunakan dua disiplin, yaitu sejarah agama dan studi Islam sebagai kerangka teoretis atau kerangka pikir. Keduanya digunakan untuk menganalisis lebih tajam tradisi Islam dan untuk memperoleh pemahaman yang jelas mengenai hubungan antara unsur yang bermacam-macam termasuk hubungan struktural dengan tradisi lainnya.¹³

Di antara hal-hal mendasar yang penting dipahami dalam studi Islam adalah definisi Islam dan agama. Bagi Adams, sangat sulit dicapai sebuah rumusan yang dapat diterima secara umum mengenai apakah yang disebut Islam itu? Islam harus dilihat dalam perspektif sejarah sebagai sesuatu yang selalu berubah, berkembang, dan terus berkembang dari generasi ke generasi dalam merespon secara mendalam realitas dan makna kehidupan itu. Islam adalah *an on going process of experience and its expression, which stands in historical continuity with the message and influence of the Prophet*. Konsep agama menurut Adams melingkupi dua aspek, yaitu pengalaman-dalam dan perilaku luar manusia (*man's inward experience and of his outward behavior*).¹⁴

Bagi Adams, tidak ada metode tunggal yang canggih untuk mendekati aspek kehidupan batin individu dan masyarakat beragama, tetapi siapa pun harus menggunakan tradisi atau aspek luar keberagamaan sebagai landasan dalam memahami dan melakukan studi agama. Upaya

¹²Charles J. Adams. "Foreword" dalam Richard C Martin (ed). *Approaches to Islam in Religious Studies* (USA: The Arizona Board of Regents-1985), hlm. vii-x.

¹³*Ibid.*, hlm. 3.

¹⁴Charles J. Adams. "Islamic..." hlm. 32-33.

mengkaji Islam sebagai sebuah agama harus melampaui dimensi tradisi atau aspek luar agar mampu menjelaskan dimensi kehidupan batin masyarakat Islam.

Adams merekomendasikan dua pendekatan yang merentang dari pendekatan normatif sampai dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan *normatif* adalah pendekatan yang dijiwai oleh motivasi dan tujuan keagamaan, sedangkan pendekatan *deskriptif* muncul sebagai jawaban terhadap motivasi keingintahuan intelektual atau akademis.

Pendekatan normatif dapat dilakukan dalam bentuk missionaris tradisional, apologetis, maupun pendekatan irenis (simpatik). Sementara itu, dalam pendekatan deskriptif Adams memasukkan pendekatan-pendekatan filologis dan sejarah, pendekatan ilmu-ilmu sosial, dan pendekatan fenomenologi. Pendekatan normatif dan deskriptif dengan berbagai varian tersebut dapat dipergunakan dalam mengkaji Islam yang memiliki sebelas pokok bahasan, yaitu: 1) Arab pra-Islam (*pre-Islamic Arabia*), 2) kajian tentang Nabi Muhammad (*studies of the Prophet*), 3) kajian al-Qur'an (*Quranic studies*), 4) hadits (*prophetic tradition*), 5) hukum Islam (*Islamic law*), 6) filsafat (*falsafah*), 7) tasawuf (*tasawwuf*), 8) aliran dalam Islam (*the Islamic sects*), 9) ibadah dan pengabdian (*worship and devotional life*), dan 10) dan agama rakyat (*popular religion*).

Pendekatan Normatif

Pendekatan normatif adalah cara pandang terhadap agama dari orang yang mempunyai dan meyakini kebenaran-kebenaran transendental dari agama itu sendiri. Pengertian lain pendekatan normatif adalah memahami agama dengan tujuan untuk mengajak orang lain agar juga

mengakui apa yang menjadi keyakinan penganut agama tersebut.¹⁵ Karena agama berasal dari Tuhan melalui wahyu, ia mutlak benar dan absolut. Agama memiliki nilai-nilai kebenaran transendental yang melampaui batas ruang dan waktu. Dari segi normatif, Adams mengelompokkannya menjadi tiga, yaitu 1) pendekatan missionaris tradisional, 2) pendekatan apologetis dari sarjana Muslim terhadap pendekatan pertama, dan 3) pendekatan yang imbang yang menampakkan simpati terhadap Islam (*irenic*).

1. Pendekatan Missionaris Tradisional

Pendekatan tersebut muncul dan digunakan pada abad ke-19 pada saat semaraknya aktivitas missionaris di kalangan gereja dan sekte Kristen dalam rangka merespon perkembangan pengaruh politik, ekonomi, dan militer negara Eropa di beberapa bagian Asia dan Afrika. Para missionaris tertarik untuk mengetahui dan mengkaji Islam dengan tujuan untuk mempermudah proses meng-Kristen-kan orang beragama lain. Metode yang digunakan adalah komparatif antara keyakinan Islam dengan keyakinan Kristen yang senantiasa merugikan Islam. Harus diakui kontribusi para missionaris adalah sebagai kontributor awal untuk pertumbuhan ilmu keislaman.

2. Pendekatan Apologetis

Ciri dan karakter pemikiran Muslim pada abad ke-20 adalah pendekatan apologetis. Pendekatan apologetis muncul sebagai respons umat Islam terhadap situasi modern.

¹⁵*Ibid.* hlm. 4.

Ketika dihadapkan kepada situasi modern, Islam ditampikan sebagai agama yang sesuai dengan modernitas, agama peradaban seperti peradaban Barat. Pendekatan apologetis merupakan salah satu cara untuk mempertemukan kebutuhan masyarakat terhadap dunia modern dengan menyatakan bahwa Islam mampu membawa umat Islam ke dalam abad baru yang cerah dan modern. Tema seperti ini menjadi fokus kajian para penulis buku dari kalangan Islam atau Barat seperti Sayyid Amir Ali dengan bukunya *The Spirit of Islam* (1922), W.C. Smith, *Modern Islam in India* (1946), dan *Islam in Modern History* (1957).

Kontribusi para pengkaji Islam dengan pendekatan apologetis tersebut adalah melahirkan pemahaman tentang identitas baru terhadap Islam bagi generasi Islam dan terbentuknya kebanggaan yang kuat bagi mereka. Kajian apologetis itu telah dapat menemukan kembali berbagai aspek sejarah dan keberhasilan Islam yang sempat terlupakan oleh masyarakat. Hasilnya dapat dilihat dalam banyak aktivitas penelitian dan karya tulis yang menekankan pada warisan intelektual, kultural, dan agama Islam sendiri.

Seperti halnya missionaris yang tertarik mengkaji Islam, gerakan apologetis itu memiliki beberapa karakteristik. Karena kajian apologetis lebih memusatkan perhatian kepada bagaimana menampilkan Islam dalam penampilan yang baik, mereka sering terjebak dalam kesalahan yang tidak mengindahkan nilai keilmuan. Pendekatan apologetis sering menghasilkan literatur yang mengandung kesalahan dalam bentuk distorsi, selektivitas, dan pernyataan yang berlebihan dalam menggunakan bukti. Pendekatan tersebut sering menampilkan sisi romantisme sejarah dan keberhasilan umat Islam dan kesalahan dalam melakukan analisis

perbandingan serta disemangati oleh karakter tendensius. Kegagalan para apologis Muslim modern adalah melakukan kajian Islam dengan motif dan tujuan untuk mempertahankan diri dan bukan untuk tujuan ilmiah.

3. Pendekatan Irenic (Simpatik)

Sejak Perang Dunia II telah berkembang gerakan yang berbeda di dunia Barat yang diwakili oleh kelompok agama dan universitas. Gerakan tersebut bertujuan memberikan apresiasi yang besar terhadap keberagaman Islam dan membawa sikap baru terhadap Islam. Upaya tersebut dilakukan dalam rangka menghilangkan sikap negatif kalangan Barat Kristen, seperti prasangka, perlawanan, dan sikap merendahkan terhadap tradisi Islam. Pada waktu yang bersamaan, terjadi dialog dengan orang Islam dengan harapan membangun jembatan bagi terwujudnya sikap saling simpati antara tradisi agama dan bangsa. Pendekatan itu tetap memperoleh kritikan dari kalangan intelektual. Mereka menghadapi kesulitan luar biasa dalam mempererat hubungan dengan orang Islam akibat kalangan Muslim pada masa lampau.

Salah satu contoh pendekatan *irenic* dalam studi Islam adalah karya Kenneth Cragg. Melalui beberapa karya yang ditulis, Cragg menunjukkan kepada Kristen Barat beberapa unsur keindahan dan nilai keberagaman yang menjiwai tradisi Islam. Ia menyampaikan pesan bahwa menjadi kewajiban bagi orang Kristen untuk terbuka terhadap nilai Islam demikian. Cragg mampu menggambarkan bahwa Islam memerhatikan banyak problem dan isu yang juga fundamental menurut umat Kristen. Inti pesan Cragg adalah bahwa makna iman Islam terealisasi dalam pengalaman

Kristiani. Akan tetapi, dalam analisis akhirnya, Cragg tetap terpengaruh keyakinan Kristennya, bahkan ia mengatakan bahwa orang Islam harus menjadi Kristen dan hanya dengan cara demikian, orang Islam menjadi Islam seutuhnya. Kontribusi karya Cragg terletak pada pembangunan cara pandang untuk memberantas pandangan negatif terhadap Islam yang berkembang luas di kalangan Barat.

Contoh lain pendekatan *irenic* diterapkan oleh W.C. Smith, terutama dalam karyanya *The Faith of Other Men* (1962) dan artikelnya yang berjudul *Comparative Religion, Whither and Why?* (1959). Hal utama yang ditampilkan dalam tulisan Smith adalah pesan agar memahami keyakinan orang lain dan bukan untuk mentransformasikan keyakinan itu dengan motif penyebaran agama. Dengan memilih Cragg dan Smith sebagai contoh penggunaan pendekatan *irenic* dalam studi Islam, Adams tidak bermaksud mengabaikan akademisi lain yang dapat dikategorikan sama dengan mereka berdua, seperti Geoffrey Parrinder dan Montgomery Watt.

Pendekatan Deskriptif

1. Pendekatan Filologi dan Sejarah

Pendekatan filologi dapat digunakan hampir dalam semua aspek kehidupan umat Islam, tidak hanya untuk kepentingan orang Barat, tetapi juga untuk kepentingan dunia Islam sendiri. Penelitian filologi dan sejarah banyak dilakukan oleh pembaru, intelektual, politisi, dan lain sebagainya. Melalui pendekatan filologi dan sejarah, sarjana menemukan kembali masa kejayaan budaya Islam yang terlupakan di kalangan umat Islam, padahal ia menjadi salah satu faktor pada masa sekarang ini untuk melakukan revitalisasi Islam.

Menurut Adams, filologi memiliki peran vital dan harus tetap dipertahankan dalam studi Islam. Argumentasi Adams adalah karena Islam memiliki banyak bahan berupa dokumen-dokumen masa lampau dalam bidang sejarah, teologi, hukum, tasawuf, dan lain sebagainya. Literatur tersebut belum banyak diterjemahkan ke dalam bahasa Eropa, sehingga pendekatan filologi sekali lagi memainkan peran vital dalam hal ini.

Metode filologi dan sejarah akan tetap relevan untuk studi Islam, baik untuk masa lalu, sekarang maupun yang akan datang. Adams lebih lanjut menjelaskan penekanan terhadap pendekatan filologi itu bukan berarti tidak menghargai pendekatan lain untuk mengkaji kehidupan umat Islam kontemporer. Pendekatan behavioral kontemporer terhadap Islam tetap memiliki signifikansi dalam membangun pengetahuan tentang Islam sebagai sebuah *living religion*. Yang hendak ditegaskan Adams adalah filologi merupakan kata kunci untuk melakukan penelitian tentang realitas praktik dan kelembagaan Islam di masa lalu. Metode dan pendekatan ilmu behavioral harus digunakan apabila cocok digunakan tetapi tidak harus menolak tradisi penelitian filologi.

Pada bagian subpembahasan tentang pendekatan filologi dan sejarah ini, Adams berharap agar di masa mendatang para pengkaji Islam tetap membekali diri dengan metode penelitian filologi dan sejarah dan juga familier dengan metode dan pendekatan ilmu-ilmu behavioral. Sampai sekarang masih jarang terjadi komunikasi antara ilmuwan behavior yang tertarik mengkaji Islam dengan pengkaji Islam yang menggunakan pendekatan filologi, bahkan di antara mereka saling tidak memercayai.

Pendekatan Ilmu-ilmu Sosial

Perkembangan yang sangat penting pada abad ini adalah lahirnya ilmu sosial yang mewarnai dan meramaikan kehidupan akademik dan intelektual. Ilmuwan sosial tertarik terhadap Timur Tengah, terutama melakukan pengkajian tentang Islam. Di Amerika Utara, banyak karya hasil tulisan ilmuwan sosial terutama yang mengkaji aspek tradisi Islam secara kuantitatif. Kajian tersebut bukan dihasilkan oleh ilmuan berbasis humanitas atau penulis yang mempunyai latar belakang pendidikan studi agama. Karya ilmuwan sosial tersebut dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa yang mengambil area studi Timur Tengah karena metode yang digunakan ilmuwan sosial dapat dijadikan alat analisis untuk memperluas pemahaman kita.

Untuk menemukan ciri-ciri pendekatan ilmu-ilmu sosial untuk studi Islam sangatlah sulit. Hal itu disebabkan karena beragamnya pendapat di kalangan ilmuwan sosial sendiri tentang validitas kajian yang mereka lakukan. Salah satu ciri utama pendekatan ilmu-ilmu sosial adalah pemberian definisi yang tepat tentang wilayah telaah mereka. Adams berpendapat bahwa studi sejarah bukanlah ilmu sosial, sebagaimana sosiologi. Perbedaan mendasar terletak bahwa sosiolog membatasi secara pasti bagian dari aktivitas manusia yang dijadikan fokus studi dan kemudian mencari metode khusus yang sesuai dengan objek tersebut, sedangkan sejarawan memiliki tujuan lebih luas dan menggunakan metode yang berlainan.

Asumsi dalam diri ilmuwan sosial, salah satunya adalah bahwa perilaku manusia mengikuti teori kemungkinan (*possibility*) dan objektivitas. Apabila perilaku manusia itu dapat didefinisikan dan diperlakukan sebagai entitas obyektif,

maka akan dapat diamati dengan menggunakan metode empiris dan dapat dikuantifikasikan pula. Dengan pendekatan seperti itu, ilmuwan sosial menggambarkan agama dalam kerangka objektif sehingga agama dapat dijelaskan dan peran agama dalam kehidupan masyarakat dapat dimengerti. Penelitian dalam ilmu sosial bertujuan untuk menemukan aspek empiris dari keberagamaan. Kritikan dan kelemahan pendekatan ilmuwan sosial seperti itu, menurut Adams adalah hanya akan menghasilkan deskripsi yang reduksionis terhadap keberagamaan seseorang.

Dengan menggunakan pendekatan ilmu-ilmu sosial, agama akan dijelaskan dengan beberapa teori, misalnya agama merupakan perluasan dari nilai-nilai sosial. Agama adalah mekanisme integrasi sosial. Agama berhubungan dengan sesuatu yang tidak diketahui dan tidak terkontrol, dan masih banyak lagi teori lainnya. Sekali lagi, pendekatan ilmu-ilmu sosial menjelaskan aspek empiris orang beragama sebagai pengaruh dari norma sosial.

Adams menunjukkan kelemahan lain dari pendekatan ilmu-ilmu sosial, yaitu kecenderungan mengkaji manusia dengan cara membagi aktivitas manusia ke dalam bagian-bagian atau variabel yang deskrit. Akibatnya, seperti yang dapat dilihat, terdapat ilmuwan sosial yang mencurahkan perhatian studinya pada perilaku politik, interaksi sosial dan organisasi sosial, perilaku ekonomi, dan lain sebagainya. Fakta tersebut membuktikan bahwa telah terjadi fragmentasi pendekatan dan terkotaknya konsepsi tentang manusia. Kritikan Adams terhadap pendekatan ilmu-ilmu sosial paralel dengan pendapat W.C. Smith yang menyatakan bahwa aspek-aspek eksternal agama dapat diuji secara terpisah-pisah dan inilah kenyataannya yang berlangsung sampai

beberapa waktu yang lalu, khususnya pada tradisi Eropa. Sebenarnya, persoalan tersebut dalam dirinya bukanlah agama.

Meskipun memberikan kritik dan menunjukkan kelemahan pendekatan ilmu-ilmu sosial, Adams tetap mengakui perlunya pendekatan interdisipliner dalam melakukan studi tentang budaya manusia. Kontribusi ilmuwan sosial dengan menggunakan salah satu disiplin ilmu sosial adalah seperti ilmuwan politik, ilmuwan sosial, dan antropolog yang tertarik pada wilayah di Timur Tengah atau masyarakat Muslim. Mereka menulis sesuai dengan fokus keahlian mereka dan mereka memiliki perhatian terhadap Islam yang dilihat memengaruhi fokus yang dikajinya. Pertanyaan yang dimunculkan misalnya adalah efek Islam terhadap politik di salah satu negara atau hubungan orientasi agama dengan pembangunan ekonomi atau perubahan sosial. Dari perspektif demikian, agama menemukan maknanya sebagai fungsi dari realitas aktivitas lainnya.

Karena bidang kaji ilmuwan sosial ditentukan oleh ketertarikan terhadap fokus tertentu, mereka akan memilih salah satu aspek dari Islam yang sesuai atau menurut tujuan mereka. Terhadap aspek Islam yang menurutnya penting, ilmu sosial akan membahas dan menjadikannya bernilai. Karena ilmuwan dalam bidang politik dan sosiologi bukanlah ahli sejarah agama, karya mereka tentang agama mungkin sedikit memberikan kepuasan dan kurang komplet jika dibandingkan dengan karya tulis mahasiswa perbandingan agama dalam bidang politik atau kekuatan sosial.

3. Pendekatan Fenomenologi

Karakteristik pendekatan fenomenologi ada dua. *Pertama*, fenomenologi merupakan metode untuk memahami agama orang lain dalam perspektif netralitas dan menggunakan preferensi orang yang bersangkutan untuk mencoba melakukan rekonstruksi dalam dan menurut pengalaman orang lain tersebut. Dengan kata lain, fenomenologi adalah semacam tindakan menanggalkan diri sendiri (*epoche*) dan berusaha menghidupkan pengalaman orang lain.

Aspek fenomenologi pertama ini, yaitu *epoche*, sangatlah fundamental dalam studi Islam. Ia merupakan kunci untuk menghilangkan sikap tidak simpatik, marah, dan benci atau pendekatan yang penuh kepentingan (*interested approaches*). Fenomenologi telah membuka pintu penetrasi pengalaman keberagamaan Islam, baik dalam skala yang lebih luas atau yang lebih baik. Kontribusi terbesar fenomenologi adalah bahwa norma yang digunakan dalam studi agama adalah menurut pengalaman dari pemeluk agama itu sendiri. Fenomenologi bersumpah meninggalkan selama-lamanya semua bentuk penjelasan yang bersifat reduksionis mengenai agama atau pemberlakuan kategori yang dilukiskan dari sumber di luar pengalaman seseorang yang akan dikaji. Hal yang terpenting dari pendekatan fenomenologi agama adalah apa yang dialami oleh pemeluk agama, apa yang dirasakan, dikatakan dan dikerjakan, serta bagaimana pula pengalaman tersebut bermakna baginya. Kebenaran studi fenomenologi adalah penjelasan tentang makna upacara, ritual, seremonial, doktrin, atau relasi sosial bagi dan dalam keberagamaan pelaku.

Karakter kedua dari pendekatan fenomenologi adalah mengonstruksi rancangan taksonomi untuk mengklasifikasi-

kan fenomena masyarakat beragama, budaya, dan bahkan *epoche*. Setelah mengumpulkan data sebanyak mungkin, tugas fenomenologis adalah mencari kategori yang akan menampakkan kesamaan bagi kelompok tersebut. Aktivitas itu pada intinya adalah mencari struktur dalam pengalaman beragama untuk prinsip-prinsip yang lebih luas yang tampak dalam membentuk keberagamaan manusia secara menyeluruh.

Wilayah Kajian Studi Islam

Sebagaimana telah disinggung dimuka, Adams membagi bidang kajian studi Islam dalam sebelas hal, yaitu Arab pra-Islam, studi tentang Nabi Muhammad, studi al-Qur'an, studi Hadits, kalam, hukum Islam, filsafat, tasawuf, aliran Islam khususnya Shi'ah, dan peribadatan, serta agama rakyat. Pembagian bidang kajian yang menjadi *subject matter* studi Islam seperti di atas dipengaruhi oleh definisi Adams tentang Islam dan agama. Meskipun Adams pesimistis untuk dapat menemukan kesepakatan umum tentang definisi Islam, dia mengatakan bahwa Islam bukan hanya terdiri dari satu hal (*one thing*), tetapi Islam mempunyai banyak hal (*many things*) yang selalu berubah dan berkembang sehubungan dengan kondisi sejarah. Apa pun definisi ilmuwan tentang Islam, menurut Adams, Islam dapat dijadikan objek kajian sebagai bagian dari sejarah.

a. Arab pra-Islam

Siapa pun yang membicarakan tentang tema tersebut, khususnya mahasiswa studi agama kuno Timur Dekat, akan menerima bahwa terdapat kesinambungan antara Islam dengan agama bangsa Semit. Karena itu, latar belakang

munculnya Islam adalah sejarah agama Timur Dekat secara keseluruhan. Maksud Arab pra-Islam adalah Arab menjelang kemunculan Islam. Bagi Adams, yang penting untuk digarisbawahi adalah kesinambungan pengalaman agama Islam dengan tradisi besar agama Timur Dekat, yang mempunyai hubungan erat antara keduanya, dan hal itu seringkali dilupakan.

Kajian interpretatif mengenai Arab pra-Islam dilakukan oleh beberapa sarjana seperti Goldziher, Wellhausen, Margoulioth, Noldoke, Lammets, Lyall dan Nicolson. Nama-nama tersebut termasuk generasi masa lalu, yang karya mereka masih sangat penting sampai dengan sekarang. Kebanyakan dari pendahulu itu menggambarkan materi untuk karya mereka tentang Arab pra-Islam berasal dari sumber-sumber sastra: seperti *jâhili*, *sîrah* peninggalan ahli sejarah Arab, atau kompilasi seperti *Kitab al-Ghâni* dan al-Qur'an. Mereka memberikan gambaran sikap bangsa Arab pra-Islam di mana Muhammad muncul dan dilahirkan. Di antara yang paling signifikan dalam memberikan kontribusi dalam pemahaman tentang Arab sebelum Islam adalah Toshihiko Izutsu yang menunjukkan secara tepat unsur moral dalam pandangan bangsa Arab yang sesuai dengan ajaran al-Qur'an. Demikian pula, kajian Montgomery Watt tentang latar belakang ekonomi dan sosial munculnya Islam dan peran hubungan antar suku dalam bukunya tentang Muhammad dan kajian antropologis R.B. Serjeant berkaitan dengan lembaga agama bangsa Arab sebelum Islam.

b. Muhammad

Pengkaji Islam yang memberikan perhatian mengenai kehidupan Muhammad adalah Montgomery Watt. Watt

menampilkan dimensi sosial dan ekonomi serta latar belakang aktivitas kenabian Muhammad. Karya Watt lebih menekankan aspek moral dari Nabi Muhammad dan belum menjelaskan bagaimana makna agama dari perspektif umat Islam pada masa Muhammad. Kajian berbeda yang memberi sumbangsih besar dalam karya tentang Nabi adalah A. Guillaume yang menerjemahkan karya Ibn Hisham *al-Sirah al-Nabawiyah*. Biografi dalam bahasa Arab itu merupakan sumber utama informasi tentang Muhammad, aktivitasnya, sahabatnya, dan waktunya yang digunakan untuk kita. Dalam penilaian Adams, buku tersebut sangat tebal dan paling sulit digunakan, kecuali bagi mereka yang berpendidikan Bahasa Arab dalam versi aslinya. Karena itu, terjemahan A. Guillaume adalah karya berharga bagi orang Eropa di samping juga catatan kritisnya terhadap buku tersebut. Karya lain yang dijadikan sampel oleh Adams antara lain Marsden Jones, Regis Blachere, R.B. Serjeant, dan Harris Birkeland.

Bidang kajian lain yang masih perlu mendapat perhatian dan pengembangan menurut Adams adalah eksplorasi tentang kehidupan keberagamaan muslim pada masa Muhammad. Menurut Adams kita bisa merujuk pada peran Muhammad dalam kesalehan Islam, fungsi keberagamaan bagi masyarakat, dan posisi kenabian dalam pemahaman Islam. Karya terakhir dalam bidang itu adalah tulisan Tor Andrae yang berjudul *Die Person Muhammads*.

Bagi Adams, sebenarnya posisi Muhammad dalam perspektif dan pemikiran orang Islam lebih penting dari pada biografi dan perkembangan kepribadian Muhammad. Pusat perhatian tulisan yang dibuat contoh pada paragraf di atas lebih kepada Muhammad sebagai nabi, dibanding-

kan Muhammad sebagai manusia. Mestinya, kajian historis dan kritis tidak hanya berhenti pada persepsi keagamaan tentang Muhammad sebagai nabi, melainkan diarahkan pada eksplorasi empiris bagaimana orang Islam berfikir mengenai Muhammad.

c. Al-Qur'an

Para sarjana Barat dalam mengkaji al-Qur'an pada dasarnya terfokus pada persoalan-persoalan kritis yang mengelilingi kitab suci orang Islam itu. Persoalan-persoalan tersebut antara lain seperti pembentukan teks al-Qur'an, kronologis turunnya al-Qur'an, sejarah teks, variasi bacaan, hubungan antara al-Qur'an dengan kitab sebelumnya, dan isu-isu lain seputar itu. Kebanyakan karya dalam persoalan itu dilakukan oleh sarjana abad ke-19. Yang paling penting adalah Theodore Noldeke.

Kajian kritis terhadap al-Qur'an juga dilakukan oleh sekelompok sarjana Jerman bekerjasama dengan sarjana lain. Proyek itu ini berhenti saat terjadi pengeboman kota Munich dalam Perang Dunia II yang menghancurkan manuskrip dan bahan-bahan lain. Terakhir, Arthur Jeffery mempublikasikan *Material for the History of the Text of the Quran*.

Sungguhpun sulit menemukan karya kritis terhadap teks al-Qur'an, baik di dunia Islam sendiri maupun dunia Barat, namun Adams mengapresiasi karya Toshihiko Izutsu berjudul *The Structure of the Ethical Terms in the Koran*, yang direvisi menjadi *Ethico-Religious Concept in the Qur'an*, dan *God and Man in the Koran*. Izutsu menggunakan metode analisis semantik yang canggih yang mengembangkan makna huruf-huruf dan konsep kunci dalam teks al-Qur'an secara

mendalam serta mendemonstrasikan hubungan struktural di antara konsep-konsep tersebut dalam al-Qur'an sebagai satu kesatuan.

Keragaman metode analisis semantik terhadap al-Qur'an juga telah dikembangkan oleh sekelompok sarjana di Universitas St. Joseph di Beirut. Teknik yang digunakan berupa sebuah indeks al-Qur'an dan sekumpulan kartu yang dapat dimanfaatkan dan dihubungkan satu dengan lainnya untuk melakukan investigasi hubungan di antara ide dasar yang terdapat dalam al-Qur'an.

d. Hadits

Empat nama disebut Adams sebagai orang yang dapat dijadikan ukuran dalam melihat studi hadits, yaitu Ignaz Goldziher, Joseph Schacht, Nabia Abbott, dan Fuad Sezgin. Ia menambahkan satu lagi, Fazlur Rahman. Karya Abbott yang diterbitkan pada tahun 1967 dalam dua volume *Studies in Arabic Literary Papyri* tidak secara langsung membahas dan mempertanyakan keaslian hadits sebagaimana dipertanyakan oleh Goldziher. Perhatian Abbott adalah pada hadits sahih seperti tulisan Schacht. Hal lain yang dibahas Abbot adalah tentang keberadaan hadits dan sunnah pada abad pertama, eksistensi pengumpulan dan penulisan hadits dari masa awal, dan kelangsungan periwayatan sampai dengan abad ketiga. Hal lain yang menjadi perhatian Abbott dalam karyanya adalah perdebatan keaslian hadits dan studi tentang *tadwin al-hadits* (kodifikasi hadits).

Di antara persoalan mendasar dalam studi hadits adalah masalah keaslian hadits, karena sedikitnya sumber data dalam bentuk tulisan dari abad pertama Islam. Di antara perkembangan paling baru dalam studi hadits adalah

tentang makna hadits bagi masyarakat. Salah satu di antaranya adalah munculnya ketertarikan dalam perdebatan tentang otoritas hadits di kalangan Muslim, yang sudah mulai muncul dari waktu ke waktu dalam sejarah Islam tetapi menjadi lebih intensif pada masa sekarang. Di beberapa negara Islam banyak karya yang mempertanyakan posisi hadits dalam pemikiran keagamaan Islam yang ditandai dengan pembatasan peran hadits. Tulisan yang membahas persoalan itu adalah karya Mahmud Abu Rayyah (1967), seorang penulis Mesir, *Adwa' 'ala al-Sunnah al-Muhammadiyah* dan karya penulis Pakistan, seperti Ghulam Gilani Barq, Ghulam Ahmad Parvez, dan Abu A'la Maududi.

Topik yang diangkat dalam karya-karya tersebut menimbulkan kontroversi antara muslim konservatif dengan muslim liberal atau modern yang banyak mempersoalkan masalah otentisitas hadits. Aspek kehidupan dan pemikiran muslim modern itu ternyata memperoleh perhatian sarjana Barat, seperti G.H.A. Juynboll melalui publikasi penelitian doktrinya *The Authenticity of the Tradition Literature: Discussions in Modern Egypt*. Karya lain adalah karya-karya tidak dipublikasikan Barq dan Parvez dan karya yang berkaitan dengan Maududi dan Shibli Nu'mani. Bentuk lain studi hadits adalah karya William Paul McLean berjudul *Jesus in the Quran and Hadits Literature* (tesis MA di McGill tahun 1970).

e. Kalam

Kalam atau teologi Islam merupakan salah satu bidang kajian yang sulit karena kompleksitas dan luasnya objek kajian. Teologi atau ekspresi intelektual secara sistematis mengenai keyakinan beragama menjadi bidang yang

menarik mahasiswa agama. Kajian kalam pada masa-masa awal Islam menjadi bagian dari studi filsafat, studi fiqih, studi tradisi, dan bagian dari politik. Pada masa awal Islam, teologi Islam merupakan pemikiran yang menjadi urat nadi kehidupan masyarakat karena persoalan teologi mempunyai relevansi dengan kehidupan sehari-hari.

Kajian bidang sejarah pemikiran teologi Islam dilakukan oleh sarjana pada abad ke-19 sampai dengan perang dunia I. Karya tersebut antara lain tulisan Goldziher (*Vorlesungen*, 1910), Duncan Black MacDonald (*The Development of Muslim Theology, Jurisprudence and Constitutional Theory*, 1903) dan buku karangan Max Horten yang masih menjadi sumber rujukan dalam bidang ini. Karya berjudul *The Muslim Creed* karangan A.J. Wensinck lebih jauh mengeksplorasi beberapa tema dasar tentang pemikiran teologis yang dijelaskan secara detail dan menarik. Di masa sekarang, kajian mendasar tentang sejarah awal adalah tulisan M.M. Anawati dan Louis Gardet (1948) yang berjudul *Introduction a la Theologie Musulmane*, yang mengadopsi model sistematis aliran teologis di tradisi Islam.

Hampir semua karya tentang sejarah teologi Islam dari awal sampai sekarang didasarkan pada karya heresiografis dari negara Islam awal. Yang penting adalah karya al-Shahrastani berjudul *Kitab al-Milal wa al-Nihal*, al-Bagdadi, *al-Farq bayn al-Firaq* dan al-Asy'ari al-Maqâlat al-Islâmiyyîn. Buku-buku tersebut bertujuan mendeskripsikan ajaran yang bervariasi dan kelompok aliran yang muncul pada abad awal dan membuat klasifikasinya. Karya tersebut menjadi sumber utama bagi pengetahuan kita tentang individu dan kelompok yang tidak meninggalkan tulisan atau bukti lain mengenai pandangan mereka.

Sebagai tambahan terhadap karya dalam sejarah teologi, para sarjana juga mengaitkan dengan beberapa tokoh penting dari teologi Islam dalam bentuk penjelasan yang detail. Mungkin studi yang paling mendalam dan luas adalah karya tentang al-Ghazali, yang sampai sekarang menjadi literatur yang sangat dipertimbangkan dalam bentuk teks, terjemahan, studi monograf, dan biografi. Al-Ghazali sebagai sufi atau filsuf lebih dikenal daripada al-Ghazali sebagai penganut aliran Ash'ariyah. Perhatian yang detail juga diberikan kepada tokoh lain seperti Ahmad ibn Hanbal, Ibn Taimiyah, Ibn Hazm, al-Ash'ari, dan Ibn Aqil. Karya di bidang itu sangat bernilai dalam menyediakan data solid yang bisa kita gunakan untuk mengisi kesenjangan dalam menggambarkan sejarah secara umum.

Karya Montgomery Watt *Free Will and Predestination in Early Islam* mungkin merupakan karya pertama dan diikuti dengan *Islamic Philosophy and Theology*, serta *The Formative Period of Islamic Thought* (1948, 1962, 1973). Karya lain yang menjelaskan sejarah umum pemikiran termasuk pada periode awal adalah karya Majid Faki berjudul *A History of Islamic Philosophy* (1970).

Aspek baru kedua dalam studi teologi masa awal dapat dilihat dalam munculnya beberapa studi teknik mengenai tokoh dan teks. Nama yang pertama dalam aspek ini adalah Joseph van Ess dari Universitas of Tubingen yang mempublikasikan seri edisi tentang aliran, terjemah, dan monograf studi. Kajian Ess merentang sangat luas. Dia memberikan perhatian pada subjek yang beraneka ragam seperti masalah *qadâ'* dan *qadar*, di mana dia menulis beberapa artikel, di antaranya tentang Mu'tazilah yang menampilkan beberapa tokoh individual seperti Hasan Basri,

Dirar b. Amr, al-Daraqutni, Bashr al-Marisi, dan Amr b. Ubayd. Karya lain dalam bidang ini adalah Richard Frank yang mengangkat Abu al-Hudhayl al-Allaf.

Aspek ketiga dalam studi kalam pada masa awal Islam adalah menghidupkan kembali kajian Mu'tazilah. Cabang studi ini menerima stimulus khusus melalui penemuan di Yaman tahun 1951 beberapa karya besar oleh pemikir Mu'tazilah, yaitu Qadi Abd al-Jabbar. Buku berjudul *al-Mughni* merupakan kitab paling luas mengenai teologi Mu'tazilah. Kitab itu menjawab kesulitan studi peran Mu'tazilah di masa awal Islam karena tidak adanya sumber pertama dan kebutuhan studi mengenai ajaran mu'tazilah. Menurut Adams, belum ada karya yang lengkap dalam Mu'tazilah yang telah dicapai oleh Barat kecuali oleh Steiner.

Bidang lain dalam studi awal teologi adalah sejarah pemikiran aliran Ash'ariyah. Dalam mayoritas tulisan tentang tradisi Islam, aliran itu diidentifikasi dengan muslim ortodoks, meskipun asumsi itu sekarang bisa dipertanyakan kembali. Tulisan mengenai tema tersebut adalah karangan Joseph Schacht (1945) dan George Makdisi.

Meski sudah banyak kajian tentang kalam, anjuran Adams adalah penggunaan pendekatan sejarah. Ada dua hal penting yang masih merupakan kesenjangan dalam studi kalam. *Pertama*, upaya untuk mengangkat tokoh tertentu. *Kedua* adalah kekurangan *Islamic thought*.

f. Tasawuf

Menurut Adams di antara sekian banyak bidang kajian dalam studi Islam, tasawuf merupakan bidang yang menarik minat ilmuwan pada tahun belakangan. Studi tradisi Islam tidak dapat dilepaskan dari studi tentang mistik yang

mungkin juga merupakan aspek yang muncul pada masa awal Islam, bahkan pada masa kenabian. Adams menunjukkan beberapa sarjana yang tertarik mengkaji tasawuf, antara lain Annemarie Schimmel dengan bukunya *Mystical Dimensions of Islam* (1975) dan Louis Massignon. Hal terpenting dari pendapat Adams adalah bahwa studi tasawuf dapat didekati dengan pendekatan fonemologi.

g. Shi'ah

Dengan sedikit sekali pengecualian tradisi sarjana Barat cenderung melihat Islam sebagai agama yang monolitik, mempunyai norma yang terdefiniskan secara baik untuk keimanan dan ibadah. Hal ini biasanya diidentifikasi dengan sikap di kalangan muslim sunni dengan alasan dia dianggap sebagai ortodoks.

h. Popular Religion (Agama Rakyat)

Peribadatan, penyembahan, dan agama rakyat merupakan wilayah kajian yang utama dalam studi Islam. Penekanan yang lebih banyak kepada asal mula kesalahan dalam Islam dan kualitas pengalaman orang beriman. Hal itu perlu dikaji untuk menghindari kesalahan dalam memandang Islam hanya sebagai agama formalitas. Diperlukan banyak buku atau literatur terdahulu mengenai agama rakyat dalam kehidupan orang Islam. Kebanyakan literatur jenis itu dibuat oleh pengembara dan seorang pejabat kolonial.

Di antara karya sarjana pada generasi awal yang berkaitan dengan agama rakyat dan masih memiliki nilai besar adalah karya Duncan Black MacDonald yang berjudul *The Religious Life and Attitude in Islam* dan buku Max Horten berjudul *Die religiose Gedankenwelt des Volkes im Heutigen*

Islam. Karya senada juga ditampilkan oleh Rudolf Kriss dan Hubert Kriss Heinrich, E. Dermenhem, dan HLM. Granquist.

Adams menyebut satu karya yang menggunakan pendekatan antropologis dalam mengkaji Islam aktual dalam kehidupan dan pengalaman masyarakat Islam di berbagai negara. Salah satu karya yang dikutip Adams adalah *The Religion of Java* karya Clifford Geertz, yang ditulis berdasarkan observasi yang hati-hati terhadap kehidupan beragama di sebuah kota kecil di Jawa di mana terjadi perbauran antara Islam klasik dengan non-Islam. Termasuk dalam kategori pendekatan ini adalah karya Geertz lain yang berjudul *Islam Observed* yang membandingkan etos atau spirit keyakinan Islam di Indonesia dan di Maroko. Buku berjudul *Saint of the Atlas* yang ditulis oleh Ernest Gellner juga disebut oleh Adams sebagai karya yang dihasilkan melalui pendekatan antropologi dalam bidang agama rakyat.

Kontribusi Adams terhadap Studi Islam

Dari artikel "Islamic Religious Tradition", dapat dipahami bahwa Adams merupakan salah satu sarjana Barat yang mencurahkan waktu dan pikirannya terhadap pengembangan studi agama dan studi Islam. Latar belakang pendidikan magister dan doktornya dalam bidang *History of Religion* semakin menguatkan dirinya sebagai salah seorang ahli dan pakar dalam studi Islam.

Dalam pandangan M. Amin Abdullah, Adams adalah salah satu sarjana Barat yang berpendapat bahwa metodologi ilmu-ilmu sosial dapat diterapkan kepada ilmu-ilmu keislaman, demikian pula kaidah-kaidah ilmiah, metode, dan cara pandang yang biasa digunakan dalam studi agama (*religionwissenschaft*) dapat diterapkan pada wilayah studi

keislaman.¹⁶ Secara konseptual, pendekatan yang ditawarkan oleh Adams dalam studi Islam, sebenarnya mempunyai kemiripan dengan pendekatan yang ditawarkan oleh Joseph M. Kitagawa yang menyatakan bahwa disiplin *religion wisensschaft* terletak di antara disiplin normatif dan disiplin deskriptif di sisi lain. Mengkaji agama dapat dilakukan dengan menggunakan disiplin-disiplin normatif maupun deskriptif. Aspek deskriptif studi agama harus bergantung kepada disiplin-disiplin yang berhubungan dengan perkembangan historis masing-masing agama, psikologi, sosiologi, antropologi, filsafat, filologi, dan hermeneutik.

Adams memberikan sumbangan yang nyata ketika memberikan penjelasan dan pemetaan yang jelas pendekatan normatif dan deskriptif dalam studi Islam, diikuti dengan uraian yang detail untuk masing-masing pendekatan. Masing-masing pendekatan tersebut kemudian mencoba digunakan dalam mengkaji bidang studi Islam yang terdiri dari sebelas bidang kajian. Bagi pengkaji Islam sekarang, pemikiran Adams yang tertuang dalam artikel tersebut sangat membantu karena Adams begitu banyak melaporkan hasil penelusuran literatur (*prior research and concept on the topic*) mengenai pendekatan tersebut.

Kemudian pembacaan yang sangat banyak tersebut tidak sekadar dilaporkan secara detail, tetapi Adams memberikan kritikan sekaligus menyuguhkan kegelisahan akademik untuk masing-masing wilayah telaah dalam studi Islam yang dapat ditindaklanjuti dengan penelitian oleh

¹⁶M. Amin Abdullah. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2006) hlm. 33.

para pengkaji Islam sekarang. Tidak mengherankan kalau banyak sarjana Barat yang menjadikan pemikiran Adams sebagai referensi dalam pembahasan studi agama dan Islam.

Pendapat Adams tentang studi al-Qur'an mempertanyakan hal-hal berikut: materi-materi pembentuk teks al-Qur'an, kronologi materi yang tersusun dalam teks, sejarah teks, varian bacaan, hubungan al-Qur'an dengan literatur sebelumnya, dan isu-isu hangat lainnya yang sejenis telah diteliti sepenuhnya. Menurut Andrew Rippin, pernyataan Adams tersebut mengusik kegelisahan akademik John Wansbrough sehingga dia tertarik melakukan analisis sastra terhadap al-Qur'an, tafsir, dan *sirah*.

Richard C. Martin pun menempatkan Adams sebagai rujukan utama untuk menguatkan beberapa pendapatnya. Misalnya, ketika menulis buku *Approaches to Islamic in Religious Studies*, Ricard Martin meminta memberikan pengantar.¹⁷ Ricard C. Martin sempat memuji bahwa Adams di samping sebagai terdidik dalam studi agama juga sebagai Islamisis. Ia mempelajari sejarah agama bersama Joachim Wach di Universitas Chicago. Adams memilih mengejar dua disiplin itu dengan tujuan untuk mendapatkan alat konseptual guna mempertajam analisis terhadap tradisi Islam dan pemahaman yang lebih tepat tentang hubungan antara unsur-unsur berbeda sekaligus hubungan strukturalnya dengan tradisi lain.¹⁸

Carl W. Ernest menulis makalah berjudul: "The Study of Religion and the Study of Islam" di mana ia banyak me-

¹⁷Chares J. Adams. "Foreword" dalam Richard C. Martin. *Approaches...* hlm. x.

¹⁸*Ibid.*, hlm. 235.

ngutip pemikiran Adams, meskipun juga memberikan kritik tajam terhadap beberapa item yang menjadi kelemahan pemikiran Adams.¹⁹ Ahmad Qodri Azizi melihat bahwa Charles J. Adams menampilkan uraian tersendiri dalam penjelasan tentang pendekatan yang ia lakukan dalam studi Islam.²⁰

Untuk melakukan penelitian lebih lanjut dalam studi Islam, Adams memberikan rekomendasi enam wilayah telaah yang harus memperoleh perhatian para pengkaji Islam. Keenam wilayah telaah tersebut adalah 1) studi al-Qur'an, terutama berkaitan dengan ajaran, gagasan, dan pandangan dunia tentang al-Qur'an; 2) sejarah teologi Islam masa-masa permulaan dengan perhatian khusus pada Mu'tazilah; 3) studi sufi dengan penekanan pada karya-karya individual, teks, dan tarikat; 4) studi Syi'ah dengan fokus kajian keunikan dan kekayaan kontribusinya terhadap ilmu keagamaan; 5) studi agama rakyat di kalangan muslim; 6) dan kajian tentang sejarah agama yang muncul di Eropa dan Amerika dengan menggunakan pendekatan ilmiah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kritik terhadap Pemikiran Charles J. Adams

Pendekatan studi agama dan Islam yang ditawarkan Adams pada hakikatnya dapat diperbandingkan dengan pendapat Joseph M. Kitagawa. Menurut Joseph M.

¹⁹Carl W. Ernst, "The Study of Religion and the Study of Islam," Paper given at Workshop on "Integrating Islamic Studies in Liberal Art Curricula" University of Washington. Seattle WA. March 6-8. 1998.

²⁰A. Qodri Azizi. *Pengembangan Ilmu-ilmu Keislaman di Perguruan Tinggi*. (Jakarta: Dippertais. 2005).

Kitagawa, agama itu dapat dipelajari dengan tiga macam model disiplin keilmuan, yaitu model normatif, deskriptif, dan religio-saintifik.²¹ Dari tiga pendekatan tersebut, menurut Joachim Wach, pendekatan religio-saintifik merupakan pendekatan sebenarnya dalam studi agama.²²

Jika dilihat dalam perspektif kekinian pendekatan itu menunjukkan beberapa item yang belum disentuh dari deskripsinya mengenai studi agama padahal item tersebut sangat dibutuhkan sekarang. Adams tidak menyebutkan bagaimana reaksi orang Islam kepada sarjana dari Barat atau partisipasi mereka di dalamnya. Pembahasan mengenai studi Islam belum mempertimbangkan pengaruh pelajar Islam di dalam kelas. Dia juga tidak mendiskusikan stereotipe yang massif tentang hubungan Islam dengan terorisme, kekerasan, dan pelecehan terhadap perempuan. Dia juga tidak menyebutkan sejarah kekinian, terutama kolonialisme (baru) Eropa dan Amerika, modernisasi, dan fundamentalisme. Lebih jauh lagi dia tidak merujuk pada peran media dan jurnalistik dalam memengaruhi image tentang Islam sekarang. Tentu saja, fenomena terkini seperti pos-strukturalisme, konstruktivisme, feminisme, gender, dan diskursus postkolonial, termasuk juga kritik orientalisme sendiri belum mendapatkan perhatian pula.

Di samping itu, penjelasan Adams tentang bidang kajian Islam ternyata hanya menguraikan delapan bidang dari sebelas bidang yang ia tulis sendiri sebelumnya. Dalam

²¹Mircea Eliade dan Joseph M. Kitagawa (ed.). *The History of Religions* (Chicago and London: University of Chicago Press. 1973) hlm. 19.

²²Joachim Wach. *The Comparative Study of Religions* dalam *Ibid.* hlm. 21.

paparnya Adams meninggalkan penjelasan tentang hukum Islam, filsafat, dan peribadatan-persembahan. Hal itu dapat menimbulkan tanda tanya mengapa bagian-bagian yang juga penting itu tidak mendapat penjelasan tersendiri dengan uraian yang cukup.

Bagaimana pun kontribusi Adams terhadap metode studi Islam perlu diapresiasi. Sebagai objek studi, Islam harus didekati dari berbagai aspeknya dengan menggunakan multidisiplin untuk mengurai fenomena agama tersebut. Selama bertahun-tahun, telah dikembangkan sistem pendidikan Islam yang normatif, yang bisa dijumpai di pesantren, PTAI, dan lembaga pendidikan agama Islam lainnya. Pola tradisional yang dipakai dalam sistem pendidikan lama itu tidak banyak membantu ketika harus berhadapan dengan tantangan zaman yang menuntut banyak hal.

Penelitian dan pemaparan yang dilakukan Adams tersebut mendapat penguatan dan sekaligus menjadi inspirasi bagi lahirnya pendekatan baru dalam studi Islam. Amin Abdullah, misalnya, menawarkan paradigma keilmuan *interkoneksi* untuk studi keislaman kontemporer di perguruan tinggi. Amin Abdullah mengatakan bahwa pendekatan *interkoneksi* berbeda sedikit dari paradigma integrasi keilmuan yang seolah-olah berharap tidak akan ada lagi ketegangan dengan cara meleburkan yang satu ke dalam yang lainnya, baik dengan cara meleburkan sisi normativitas-sakralitas keberagamaan secara menyeluruh ke dalam wilayah historisitas-profanitas atau sebaliknya. Paradigma *interkoneksi* mengasumsikan bahwa untuk memahami kompleksitas fenomena kehidupan yang dihadapi dan dijalani manusia, setiap bangunan keilmuan, baik keilmuan agama (termasuk agama Islam dan agama-

agama yang lain), keilmuan sosial, humaniora, maupun kealaman tidak dapat berdiri sendiri.²³

Daftar Rujukan

A. Qodri Aziz. *Pengembangan Ilmu-ilmu Keislaman di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Dippertais. 2005.

Carl W. Ernst. "The Study of Religion and the Study of Islam," Paper given at Workshop on *Integrating Islamic Studies in Liberal Art Curricula* University of Washington. Seattle WA. March 6-8, 1998.

Charles J Adams. "Foreword" dalam Richard C Martin (ed). *Approaches to Islam in Religious Studies*. USA: The Arizona Board of Regents, 1985.

Charles J. Adams. "Islamic Religious Tradition" dalam Leonard Binder (ed). *The Study of Middle East*. New York: John Wiley & Sons. 1976.

Charles Kurzman. *Wacana Islam Liberal*. (terj.) Jakarta: Paramadina 2003. digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fazlur Rahman. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago and London: The University of Chicago Press. 1982.

Harun Nasution. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jilid I. Jakarta: UI-Press. 1985.

Issa J. Boulatta. *Dekonstruksi Tradisi, Gelegar Pemikiran Arab Islam*. Yogyakarta: LKiS. 2001.

²³M. Amin Abdulah. *Islamic Studies...* hlm. vii -viii.

Jacques Waardenburg (ed). *Classical Approaches to the Studies of Religions*. Vol. I. Paris: Mouton-The Hague. 1973.

Joachim Wach. *The Comparative Study of Religion*. New York and Columbia University, 1966.

Komaruddin Hidayat dan M. Wahyuni Nafis. *Agama Masa Depan*. Jakarta: Paramadina. 1995

Leonard Binder (ed.). *The Study of the Middle East: Research and Scholarship in the Humanities and the Social Sciences*. New York: John Wiley & Sons. 1976.

Lutfi Assyaukani (ed.). *Wajah Liberal Islam Indonesia*. Jakarta: Jaringan Islam Liberal. 2002.

M. Amin Abdullah. "Studi Islam, Ilmu Humaniora dan Sosial: Sebuah Perspektif Terpadu," dalam *Memahami Hubungan Antar Agama*, terjemahan Burhanudin Dzikri. Yogyakarta: aLSAQ Press. 2007

———. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi, Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2006.

———. *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1996.

Mahmoud Mohamed Taha. *The Second Message of Islam*. diterjemahkan dengan judul. "Syari'ah Demokratik." Surabaya: eLSAD. 1996.

Mircea Eliade and Joseph M. Kitagawa (eds.). *The History of Religions*. Chicago and London: University of Chicago Press. 1973.

Mohammed Arkoun. *Al-Islâm: al-Akhlâq wa al-Siyâsah*. Beirut: Markaz al Inma' al Qaumi. 1986.

Muhaimin dkk. *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*. Jakarta: Prenada Media. 2005.

Mukti Ali. *Beberapa Pendekatan Memahami Agama*. Bandung: Mizan. 1990.

Mukti Ali. *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*. Bandung: Mizan. 1988.

Ulil Abshar-Abdalla. "Menolak Tunduk pada Teks." dalam *Memahami Hubungan Antar Agama*, terjemahan Burhanudin Dzikri (Yogyakarta: aLSAQ Press. 2007).



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Johari

Lahir di Indramayu 12 Februari 1964. Pendidikan S1 ia tempuh di IKAHA Jombang. Ia kemudian melanjutkan studi S2 di UIN Sunan Kalijaga. Ia mengabdikan di almamaternya IKAHA Jombang dan saat ini menjadi mahasiswa program doktor IAIN Sunan Ampel. Alamat rumah: Sumoyono, Cukir Jombang dan Pesantren Tebuireng Jombang. Alamat e-mail: 64n90@yahoo.co.id

Khotib

Lahir di Malang 8 Juni 1969. Pendidikan dasar ia tempuh di tanah kelahirannya. Pendidikan menengah ia tempuh di MASS PP Tebu Ireng Jombang. Pendidikan S1 ia tempuh di Fakultas Syariah IKAHA Jombang, sedangkan S2 Konsentrasi Aqidah Filsafat ia lanjutkan di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Saat ini, ia menempuh S3 di IAIN Sunan Ampel. Selain mengajar di Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel, ia bertugas sebagai Wakil Rektor III Unisda Lamongan.

Karyanya antara lain Buku Bahasa Inggris I dan salah satu kontributor dalam buku *Kritik Nalar Fikih NU*. Khotib sekarang tinggal di Simo Sungelebak Rt. 16/Rw. 05 Karanggeneng Lamongan 62254 (PP Matholiul Anwar Simo Karanggeneng). Alamat e-mail: kh_sholeh@yahoo.co.id

Muhammad Lathaif al-Ghazali

Lahir di Tuban 3 November 1975. Pendidikan S1 ia tempuh di Fakultas Syariah Universitas al-Azhar Kairo dan S2 ia selesaikan di Fakultas Syariah Universitas Khartoum Sudan. Selain melakukan tugas rutinnnya sebagai dosen di IAIN Sunan Ampel, ia juga menempuh studi S3 di IAIN